

Pemahaman Istidraj dalam Al-Qur'an: Analisis Komparatif Tafsir Fath al-Qadir dan Tafsir Asy-Sya'rawi

Elsya Khofifatuzzahro¹, Sofian Effendi²

Email: elsyakhofifatuzzahro23@gmail.com¹,
sofianeffendi@iiq.ac.id²

^{1,2}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

This study explores the concept of istidraj in the Qur'an through a comparative analysis of two classical tafsir works: Tafsir Khawatir by Sheikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi and Fathul Qadir by Imam Asy-Syaukani. The purpose of this study is to examine how both scholars interpret Qur'anic verses related to istidraj, identify their similarities and differences, and analyze the relevance of this concept in the context of modern life. Istidraj refers to the phenomenon in which Allah grants worldly blessings to those who persist in disobedience. Although such blessings may appear favorable, they are in reality a form of trial and a gradual path toward destruction. This research employs a qualitative method using library research. The approaches used include comparative tafsir, contextual historical-sociological interpretation, and the sociology of tafsir approach, particularly drawing on the contextual theory developed by Abdullah Saeed. This framework allows for Qur'anic interpretations to be meaningfully applied to contemporary social and cultural conditions. The results indicate that both Asy-Sya'rawi and Asy-Syaukani interpret istidraj as a form of divine indulgence that ultimately leads to punishment. However, they differ in emphasis: Asy-Sya'rawi adopts a reflective and spiritual approach, while Asy-Syaukani is more analytical and rational. The Qur'anic verses discussed include QS Āli 'Imrān: 178, QS Al-An'ām: 44, QS Al-A'rāf: 182–183, QS An-Naml: 4, and QS Al-'Ankabūt: 38. The relevance of istidraj in contemporary times can be seen in the prevalence of worldly pleasures unaccompanied by spiritual

obedience, underscoring the importance of understanding this concept as a means of self-reflection and awareness.

Keywords: Istidraj, Tafsir, Asy-Sya'rawi, Fathul Qadir, Comparative Tafsir

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep istidraj dalam Al-Qur'an dengan pendekatan studi komparatif terhadap dua kitab tafsir, yakni Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani dan Tafsir Khawatir karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kedua mufassir menafsirkan ayat-ayat tentang istidraj, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran antara keduanya, serta menganalisis relevansi konsep istidraj dalam konteks kehidupan modern. Istidraj merupakan fenomena pemberian nikmat dari Allah SWT kepada hamba yang terus-menerus berada dalam kemaksiatan. Nikmat tersebut secara lahiriah tampak sebagai anugerah, namun sejatinya merupakan bentuk ujian dan peringatan yang dapat menyeret pelakunya menuju kebinasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir komparatif, pendekatan kontekstual historis-sosiologis, serta pendekatan sosiologi tafsir dengan merujuk pada teori kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Asy-Syaukani maupun Asy-Sya'rawi memahami istidraj sebagai bentuk pembiaran dari Allah SWT yang berujung pada azab. Namun, keduanya memiliki penekanan yang berbeda dalam penafsiran: Asy-Sya'rawi menafsirkan dengan pendekatan reflektif dan spiritual, sementara Asy-Syaukani lebih analitis dan rasional. Ayat-ayat yang menjadi dasar pembahasan tentang istidraj meliputi QS. Āli 'Imrān: 178, QS. Al-Anā'm: 44, QS. Al-A'rāf: 182–183, QS. An-Naml: 4, dan QS. Al-

'Ankabüt: 38. Relevansi istidraj dalam konteks kekinian tampak pada fenomena melimpahnya kenikmatan duniawi yang tidak dibarengi dengan ketaatan spiritual, sehingga penting bagi umat Islam untuk memahami konsep ini sebagai bentuk introspeksi diri agar tidak terperangkap dalam kelalaian.

Kata Kunci: Istidraj, Tafsir, Asy-Sya'rawi, Fathul Qadir, Tafsir Komparatif

Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Manusia tak hanya diberikan kelebihan berupa fisik tapi juga berupa akal pikiran dan nafsu yang membedakannya dari ciptaan-ciptaan yang lain, seperti malaikat dan hewan. Manusia berada di antara persimpangan antara hewan dan malaikat. Jika manusia hanya menuruti hawa nafsunya belaka, maka tak ada bedanya dengan binatang, bahkan tidak menutup kemungkinan lebih rendah dibandingkan dengan binatang itu sendiri. Akan tetapi jika manusia mampu mengen-dalikan hawa nafsunya dan mampu menjalankan perintah Tuhan-Nya dengan baik, maka derajat manusia akan lebih baik dibandingkan malaikat dalam unsur mujâhadah.¹

Allah sebagai Maha Pemberi senantiasa memberikan nikmat kepada setiap hamba-Nya tanpa pernah terlupa. Setiap individu di dunia ini telah memperoleh bagian rezekinya masing-masing. Nikmat atau rezeki yang diberikan selalu tepat kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, meskipun kebanyakan manusia sering kali tidak menyadarinya. Kesulitan kita sebagai hamba dalam menghitung nikmat- nikmat tersebut justru menunjukkan kebesaran Allah serta besarnya karunia dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk-Nya.²

¹ M. Subhan, M. Mubasyasyarum bin Yudhistira Aga, Dudin Fakhruddin, *Tafsir Maqashidi kajian tematik Maqasihid al-Syar'iah*, (Pusaka Mujtaba, 2013), h. 13

² Aini Kurrotul" Istidraj Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN

Istidraj adalah istilah yang terdengar asing bagi sebagian orang, namun memiliki makna yang sangat penting untuk dipahami. Istidraj adalah sebuah bentuk peringatan dari Allah SWT yang diberikan kepada seseorang yang sering melakukan dosa dan jarang beribadah, tetapi tetap diberikan kenikmatan dalam hidupnya. Kenikmatan ini bisa berupa harta, kekuasaan, atau posisi sosial. Seringkali, manusia terbuai oleh kenikmatan tersebut dan lupa bahwa semua itu hanyalah amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, istidraj bukan hanya konsep teologis, tetapi juga relevan sebagai refleksi dan panduan dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era modern.³

Istidraj ditujukan kepada orang-orang yang keimanan dan ketakwaannya masih meragukan, atau bagi mereka yang sesat dan hatinya belum bersih. Istidraj berfungsi sebagai cara untuk menjebak atau menguji seseorang agar semakin lalai dan kehilangan arah, sehingga pada akhirnya ia akan jatuh ke dalam penderitaan yang sangat berat.⁴

Salah satu tanda istidraj adalah ketika seseorang memperoleh kenikmatan yang melimpah meskipun jarang melaksanakan ibadah. Jika seseorang merasakan penurunan dalam kualitas ibadahnya, tetapi kenikmatannya justru terus bertambah, hal ini jelas merupakan indikasi istidraj. Kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT bukanlah wujud kasih sayang, melainkan merupakan bentuk murka-Nya. Istidraj tidak berhenti di situ saja. Orang yang menjauh dari ibadah dan agama biasanya tidak menyadari bahwa kenikmatan yang diterimanya sebenarnya adalah bentuk murka Allah.⁵

Kecintaan manusia terhadap dunia dan harta benda sesungguhnya berasal dari naluri alamiah, karena manusia pada

³Jakarta.nu.id, (“*Istidraj*”), <https://jakarta.nu.or.id/akhlak%20tasawuf/istidraj-jebakan-kenikmatan-yang-menjerumuskan-manusia-ke-dalam-kebinasaan-D7DrL>.

⁴ A. Bisril Maulana, *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jaelani*, (Yogyakarta: Araska 202), h. 66

⁵ Muallif, “*Istidraj: pengertian, ciri-ciri, contoh,bahaya, dan cara menghindarinya*” Universitan An-Nur Lampung, (5Mei 2023).

dasarnya menginginkan kehidupan yang abadi di dunia ini. Untuk mewujudkan keabadian tersebut, manusia sangat menyukai berbagai bentuk harta seperti emas, perak, ternak, tanaman, dan lain-lain. Rasa cinta ini bisa dianggap netral, tergantung pada bagaimana manusia mengelolanya dan memanfaatkannya.⁶

Banyak orang terperangkap dalam istidraj karena mereka menganggap kenikmatan yang diperoleh sebagai anugerah yang mengangkat derajat mereka. Padahal, sesungguhnya kenikmatan tersebut merupakan ujian yang harus dijalani. Istidraj dapat membuat seseorang lupa kepada Allah SWT dan merasa tidak lagi memerlukan-Nya. Istidraj sering menipu manusia dengan mengalihkan fokus mereka dari kebenaran sejati serta membuat mereka buta terhadap bahaya yang tersembunyi di balik kenikmatan yang dinikmati. Contoh istidraj dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seseorang yang sering berbuat maksiat tetap diberikan kelimpahan kenikmatan dalam hidupnya.⁷

Seorang manusia harus memiliki dua aspek penting, yaitu aspek ibadah (ubudiah) dan aspek kehidupan duniawi, yang keduanya perlu dijaga keseimbangannya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, banyak orang berlomba-lomba mengejar kesenangan dunia sehingga melupakan kewajiban mereka sebagai insan beragama dan semakin mengabaikan ajaran Islam. Seorang yang beragama wajib melaksanakan segala kewajiban serta menjauhi larangan yang telah ditetapkan. Mereka yang terlalu terbuai dengan kehidupan dunia tidak akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya, meskipun

⁶ Ahsnin Sakho Muhammad, “*Tafsir kebahagiaan*”, (Jakarta, Qaf Media Kreativa, 2019), h. 1

⁷ Jakarta.nu.id, (“*Istidraj*”)<https://jakarta.nu.or.id/akhlak%20tasawuf/istidraj-jebakan-kenikmatan-yang-menjerumuskan-manusia-ke-dalam-kebinasaan-D7DrL>. 28 Juni 2024.

memperoleh kenikmatan berlimpah, jabatan tinggi, dan kebahagiaan yang tampak tiada akhir.⁸

Al-Qur'an membahas berbagai persoalan kehidupan, termasuk konsep Istidraj yang terdapat di beberapa surah. Oleh karena itu, untuk memahaminya dengan baik, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang secara khusus membahas tentang Istidraj tersebut.⁹

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penafsiran dalam Al-Qur'an tentang penjelasan Istidraj. Sehingga peneliti mengambil judul "Istidraj Menurut Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fath Al- Qadir dan Asy-Sya'rawi)".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui penelusuran berbagai referensi berupa kitab tafsir, buku, dan literatur ilmiah yang relevan. Sumber data terdiri dari data primer berupa dua kitab utama, yaitu *Tafsir Asy-Sya'rawi* dan *Fathul Qadir* karya Asy-Syaukani, serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep istidraj dalam Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari sumber cetak maupun digital, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi tafsir dengan teori kontekstual Abdullah Saeed untuk melihat bagaimana kondisi sosial,

⁸ Salsabil Shopia Alifiah "Istidraj dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Qurtubî dan Tafsîr Ibnu Kaâfir)". (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2022).

⁹ Muhammad Maulidan Adam "Istidrâj Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dengan Semiotika Ferdinand De Saussure)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq. Jember, 2022), h.2

budaya, dan politik masing-masing mufassir memengaruhi penafsiran mereka terhadap ayat-ayat istidraj. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna istidraj baik secara tekstual maupun dalam konteks sosial zamannya.

Pembahasan

A. Biografi Imam Asy-Syaukani dan Tafsirnya

Imam Muhammad ibn Ali asy-Syaukani (1759–1834 M) merupakan salah satu ulama besar dari Yaman yang berperan sebagai qadhi (hakim), faqih, sekaligus mujaddid (pembaharu), dan dikenal luas sebagai figur penting dalam bidang tafsir dan hadis. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah asy-Syaukani ash-Shan'ani, dengan nisbah “asy-Syaukani” merujuk pada kampung asalnya, Hijratusy Syaukan, di sekitar kota Sana'a, Yaman. Ia dilahirkan pada hari Senin, 28 Zulqaidah 1173 H (1759 M), dan meninggal dunia pada tahun 1250 H (1834 M).¹⁰

Imam Asy-Syaukani menghasilkan banyak karya tulis, dan sebagian besar kitab-kitabnya sudah tersebar saat beliau masih hidup. Saat ini, terdapat 278 karya yang masih berupa manuskrip, sementara 38 judul di antaranya telah dicetak.¹¹ Salah satu karya monumentalnya adalah *Kitab Fathul Qadir; Tafsīr al-Jāmi‘ baina ar-Riwayah wa ad-Dirayah min ‘Ilmi* adalah sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang terdiri dari lima jilid lengkap dan membahas secara mendalam tafsir Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatiyah hingga surat An-Nas, sehingga memberikan penjelasan yang komprehensif dan menyeluruh mengenai makna, konteks, serta metode penafsiran yang

¹⁰ Fathul Mujahidin Al-Anshary Andi Abdul Hamzah, “Telaah Metodologi Penafsiran Imam al-Syaukānī dalam Kitab Tafsir Fath al-Qādīr”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 11 no. 1 (2022): hal. 61

¹¹ Fauzi Rizal, “Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar”, Studi Multidisipliner 5, no. 2 (2018): hal. 44.

menggabungkan antara riwayah (narrasi) dan dirayah (pemahaman) dalam ilmu tafsir.¹²

Dalam bab ini penulis mengkaji secara mendalam pokok-pokok penafsiran yang menjadi fokus penelitian, yakni analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep istidraj—termasuk QS. Al-Imran:178, QS. Al-An'am:44, QS. An-Naml:4, QS. Al-A'raf:182–183, dan QS. Al-Ankabut:38. Kajian dilakukan dengan menelaah tafsir kedua mufassir utama yang menjadi rujukan penelitian, yaitu Syekh Muhammad Muawalli Asy-Sya'rawi dan Imam Asy-Syaukani, dengan menyoroti pendekatan metodologis dan landasan hermeneutik masing-masing. Penulis memaparkan dan membandingkan persamaan serta perbedaan interpretatif antara kedua tafsir tersebut, mengidentifikasi argumen textual dan kontekstual yang melandasi setiap penafsiran, serta mengevaluasi implikasi teologis dan sosiokultural dari masing-masing pembacaan. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan kajian relevansi dan aplikatif penafsiran-penafsiran tersebut dalam konteks kekinian, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep istidraj dan kontribusinya terhadap wacana keagamaan kontemporer.

B. Biografi Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Tafsirnya

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi lahir pada hari Ahad, 17 Rabi'utsani 1329 H (19 April 1929 M), di desa Daqadus, Midghamar, Daqhaliyah. Ia berasal dari keluarga sederhana namun terhormat. Pendidikan awalnya diawali dengan menghafal Al-Qur'an bersama Syekh Abdul Majid Pasha, ulama terkemuka setempat, dan pada usia 11 tahun telah khatam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya,

¹² Nurhabibah Sormin , Zulheldi, Fitri Kartika , Habibah Lutfiah, "Manhaj Penafsiran Imam As-Syaukani dalam Kitab Tafsir Fathul Qodir", Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 9, no.1, (2025): h. 6808.

ia menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Al-Azhar, Zaqqaziq, pada 1926 dan menyelesaiannya pada 1932.¹³

Pada tahun 1941 M, ia meraih gelar 'Alimiyyat (setara Doktor) di bidang Bahasa dan Sastra Arab. Selanjutnya, ia melanjutkan studi di Dirasah 'Ulya Universitas Al-Azhar, mempelajari berbagai ilmu kependidikan seperti Ilmu Jiwa, Sejarah Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Terapan, Metode Pendidikan, dan Pendidikan Kesehatan Jasmani. Pada 1943 M, ia memperoleh gelar 'Alimiyyat kedua di bidang Pendidikan.¹⁴

Al-Sya'rawi memiliki banyak karya tulis. Beberapa pengagumnya telah mengumpulkan dan menyusunnya agar dapat disebarluaskan. Dari sekian banyak karyanya, setidaknya ada 26 karya tulis yang menyebar diberbagai belahan dunia Islam, salah satu yang paling terkenal dan fenomenal adalah Tafsir Al-Sya'rawi.¹⁵

Tafsir Asy-Sya'rawi mengikuti metode tahlili, dengan urutan penafsiran dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas. Tafsir ini diawali pendahuluan sepanjang 29 halaman yang membahas makna ist'adzah, kemudian memulai penafsiran dari Basmalah surat Al-Fatihah. Dalam menafsirkan setiap ayat, Asy-Sya'rawi selalu mengawali dengan pemaparan makna dan hikmah ayat, dilanjutkan dengan penjelasan terkait lainnya yang saling berkaitan.¹⁶

Tafsir ini dikenal dengan nama Tafsir *Khawāṭir Asy-Sya'rāwī haulal-Qur'ān al-Karīm* terdiri dari 29 jilid dan sebenarnya disusun oleh sebuah komite yang melibatkan tokoh seperti Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd Waris ad-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh

¹³ Ahmad Seofyan Syabani, "Al-Syarawi dan Tafasirnya," Majalah Nabawi, (23 November 2022).

¹⁴ M. Ryan Romadhon, "Biografi Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi", <https://alghanna.com/2024/07/15/biografi-syekh-mutawalli/>, 28 Mei 2025.

¹⁵ Muhammad Rizqi, "Tafsir 'Ilmī Menurut Al-Sya'rāwī dan Aplikasinya", (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, 2013), h. 64.

¹⁶ Maulana, Anang Komara "Hak-hak perempuan dalam Al Qur'an surat An Nisa : Studi komparatif penafsiran Asy-Sya'rawi dan Husein Muhammad Terhadap Isu Gender"(Sarjana thesis, Uin Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020), h. 6.

Akhbar al-Yaum pada 1991 M, setelah sebelumnya dimuat secara bersambung di majalah *al-Liwa' al-Islami* (nomor 251–332) antara 1986–1989. Ahmad Umar Hasyim bertanggung jawab sebagai editor sekaligus takhrij hadits dalam karya ini.¹⁷

Dalam pengantar tafsirnya, Syekh Sya'rawi menjelaskan bahwa renungan yang ia ungkapkan dalam karyanya ini bukanlah sebuah penafsiran resmi terhadap Al-Qur'an, melainkan sekadar pemikiran spontan yang muncul di dalam hati seorang mukmin ketika membaca Al-Qur'an.¹⁸

C. Analisis Penafsiran Istidraj Dalam Al-Qur'an Tafsir Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi

1. QS. Ali Imran [3]:178

a) Penafsiran Asy-Syaukani

Asy-Syaukani menafsirkan QS. Ali-'Imran ayat 178 sebagai bentuk larangan tegas bagi orang kafir agar tidak menyangka bahwa tenggang waktu, kelonggaran hidup, umur panjang, atau kemenangan duniawi adalah kebaikan bagi mereka. Ia menguraikan perbedaan qira'ah pada lafaz **يَحْسَبُنَ** (yahsabanna), yang menurut qira'ah pertama merupakan larangan terhadap orang kafir, sedangkan menurut qira'ah kedua ditujukan kepada Nabi Muhammad agar tidak menyangka bahwa penangguhan itu membawa kebaikan.

Asy-Syaukani menegaskan bahwa penangguhan itu justru bertujuan agar dosa mereka semakin bertambah (liyazdādu itsman), sehingga berujung pada azab yang menghinakan. Dalam penafsirannya, ia memberikan analisis linguistik yang mendalam mengenai struktur kalimat dan menegaskan bahwa kelonggaran hidup bagi orang kafir bukanlah rahmat, tetapi bagian dari istidraj, yaitu penjerumusan bertahap melalui kenikmatan duniawi. Tafsir ini

¹⁷ Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi Tinjauan Biografis dan Metodelogis", STAIN Datokarma 29, no. 2 (2012): h. 195.

¹⁸ 33NU Online, "Tafsir Sya'rawi: Buah Karya Renungan pada Al-Qur'an", 8 September 2024 <https://www.nu.or.id/pustaka/tafsir-sya-rawi-buah-karya-renungan-pada-al-qur-an-> JSA2S (4 Juni 2025)

sekaligus menjadi bantahan terhadap klaim Mu'tazilah yang menganggap kelapangan hidup bagi orang kafir sebagai tanda kebaikan Allah.¹⁹

b) Penafsiran Asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi menekankan bahwa kata "janganlah mengira" merupakan bentuk larangan bagi orang kafir yang menyangka bahwa kelonggaran hidup adalah kebaikan. Menurutnya, umur dan waktu bersifat netral, dan nilainya bergantung pada aktivitas yang mengisinya. Bila diisi kebaikan, waktu menjadi rahmat; bila diisi keburukan—sebagaimana halnya orang kafir—maka waktu itu menjadi sumber azab.

Kelonggaran hidup bagi orang kafir merupakan istidraj, bukan rahmat, sebab setiap detik umur mereka diisi oleh kesesatan dan keburukan. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa peristiwa dalam hidup orang kafir berasal dari jalan yang menyelisihi Allah, sehingga umur panjang sebenarnya menjadi malapetaka. Penangguhan tersebut adalah penundaan azab yang menyakitkan agar mereka semakin banyak melakukan dosa sebelum kemudian ditimpah azab yang bersifat merendahkan dan mempermalukan ('adhābun muhīn).²⁰

c) Analisis Perbandingan Penafsiran Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi

Analisis perbandingan terhadap penafsiran Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi menunjukkan bahwa keduanya memiliki titik temu yang kuat dalam memahami makna penangguhan (imlā') yang diberikan Allah kepada orang-orang kafir. Keduanya sepakat bahwa kelonggaran hidup dan penundaan azab bukanlah bentuk kebaikan, melainkan bagian dari istidraj, yaitu proses penjerumusan bertahap

¹⁹ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, h. 607-608.

²⁰ Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi, "Khawatir Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim", in Trj Zaenal Arifin Safir Al-Azhar, *Asy-Sya'rawi*, jilid 2, (Medan: Duta Azhar, 2008-2009), h. 209

melalui kenikmatan dunia sehingga dosa mereka semakin bertambah sebelum akhirnya menerima azab yang bersifat menghinakan. Kesepahaman ini terlihat dalam pandangan mereka bahwa penangguhan tersebut dimaksudkan untuk memperbanyak dosa para penentang kebenaran—Asy-Syaukani menegaskannya melalui kajian bahasa dan variasi qira'ah, sementara Asy-Sya'rawi menjelaskannya melalui pemaknaan terhadap waktu, umur, dan kualitas amal manusia. Keduanya juga menekankan bahwa azab yang menanti bukan hanya menyakitkan secara fisik, tetapi juga merendahkan martabat para pelakunya sebagai balasan atas kesombongan mereka.²¹²²

Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan gaya penafsiran keduanya. Asy-Syaukani menggunakan pendekatan dirayah dan riwayah dengan fokus pada argumentasi tekstual, analisis linguistik, struktur ayat, serta penguatan aspek teologis, termasuk bantahan terhadap pandangan Mu'tazilah.²³ Sebaliknya, Asy-Sya'rawi menafsirkan ayat dengan pendekatan tadabbur-spiritual yang lebih menekankan dimensi moral, filosofis, dan reflektif, terutama terkait makna waktu, umur, serta konsekuensi perbuatan manusia. Dari sisi gaya penafsiran, Asy-Syaukani tampil analitis dan tekstual, sedangkan Asy-Sya'rawi lebih aplikatif dan kontemplatif dalam menggali pesan-pesan ayat. Secara tambahan, pandangan Imam ath-Thabari menunjukkan konsistensi dengan pemahaman kedua mufassir tersebut. Ath-Thabari, melalui riwayat-riwayat sahabat seperti Ibn 'Abbas, menegaskan bahwa kelonggaran hidup bagi orang kafir merupakan bagian dari istidraj

²¹ At-Tabarī, *Tafsir At-Tabarī*, jilid 4, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), h. 233.

²² Luluk Mukarromah, Achmad Ghufron. "Istidraj in the Qur'an (Thematic Study of the Istidraj Verses in the Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Fakhr Al-Din Al-Razi)." *Journal International Dakwah and Communication* no. 1, 2 (2021): 85-93

²³ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, h. 607.

yang membuat mereka semakin jauh dari hidayah hingga pada akhirnya ditimpa azab secara tiba-tiba dan dalam bentuk yang paling menghinakan. Dengan demikian, ketiga mufassir memberikan kerangka interpretatif yang saling melengkapi dalam memahami hakikat penangguhan azab dalam QS. Ali-'Imran [3]:178.²⁴

2. QS. Al-An'am [6]:44

a) Penafsiran Imam Asy-Syaukani

Menurut Asy-Syaukani, ayat ini menjelaskan bahwa kaum yang telah diberikan peringatan oleh Allah namun kemudian melupakannya—dalam arti sengaja berpaling, bukan lupa secara tidak sadar—akan ditimpa hukuman berupa kesempitan hidup dan kemelaratan. Istilah *nasū mā dzukkirū*bih dipahami sebagai tindakan meninggalkan peringatan secara sadar, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, Ibnu Juraij, dan Abu 'Ali al-Farisi. Setelah mereka mengabaikan peringatan tersebut, Allah “membukakan semua pintu-pintu kesenangan” (*fatahnā 'alaihim abwābā kulli syay'*), yaitu memberikan kelapangan rezeki dan kenikmatan dunia yang membuat mereka bangga dan tertipu seakan itu adalah anugerah, padahal itu merupakan bentuk kekufuran mereka.²⁵

Ketika mereka telah bergembira dan terlena oleh nikmat tersebut, Allah menimpa azab secara tiba-tiba (*akhadznāhum baghtatan*), yaitu siksaan mendadak tanpa tanda-tanda sebelumnya. Akibatnya, mereka diam dalam keputusasaan (*fa-idzā hum mublisūn*), yakni berada dalam keadaan terputus harapan karena dahsyatnya azab. Menurut Asy-Syaukani, ayat ini menegaskan hakikat istidraj sebagai pemberian nikmat dunia yang justru memperparah dosa sebelum turunnya hukuman.²⁶

b) Penafsiran Asy-Sya'rawi

²⁴ Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi, “*Khawatir Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim*”, in Trj Zaenal Arifin Safir Al-Azhar, *Asy-Sya'rawi*, h. 209-212

²⁵ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, “*Al Jami' baina ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm*”, in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, jilid 3, Cetakan I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009

²⁶ At-Tabarī, *Tafsir At-Tabarī*, jilid 4, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa kelalaian terhadap ajaran tauhid dan peringatan para rasul menjadikan manusia jauh dari fitrah keimanannya. Peringatan Allah dapat berupa pengutusan rasul maupun pemberian nikmat, yang seharusnya menyadarkan manusia atas keberadaan Sang Pemberi Nikmat. Namun, ketika manusia melupakan peringatan tersebut dan tidak mensyukuri nikmat yang diterima, Allah justru melimpahkan nikmat-Nya lebih banyak lagi. Hal ini membuat mereka hidup dalam kemewahan, memiliki kedudukan, pangkat, dan kekuasaan—namun semua itu hanyalah jalan menuju kebinasaan.²⁷

Menurut Asy-Sya'rawi, pembukaan pintu-pintu rezeki bukanlah bentuk rahmat, tetapi mekanisme istidraj: Allah memberi sedikit demi sedikit hingga nikmat itu mencapai puncaknya, kemudian dicabut secara paksa sebagai bentuk penghinaan. Ketika azab datang secara tiba-tiba, mereka terdiam dalam keputusasaan. Bagi Asy-Sya'rawi, istidraj adalah proses halus ketika manusia dibawa dari satu tingkat kelalaian ke tingkat lainnya, sampai akhirnya kehancuran datang di puncak kesenangan.²⁸

c) Analisis Perbandingan Penafsiran Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi

Analisis perbandingan terhadap penafsiran Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi menunjukkan bahwa kedua mufassir memiliki titik temu sekaligus perbedaan mendasar dalam memahami QS. Al-An‘ām [6]:44. Keduanya sepakat bahwa nikmat yang diberikan Allah setelah manusia mengabaikan peringatan bukanlah bentuk rahmat, melainkan istidraj yang menjerumuskan mereka ke dalam kelalaian dan penambahan dosa. Selain itu, baik Asy-Syaukani maupun Asy-Sya'rawi menegaskan bahwa azab yang ditimpakan kepada mereka

²⁷ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, “*Al Jami’ baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm*”, in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*

²⁸ ¹⁷Defi Mulyani, “Penafsiran Istidraj Dalam Al-Qur'an” (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Dr. Wahbah Azzuhaili), (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022

bersifat mendadak (baghtatan) sebagai konsekuensi atas kesombongan dan sikap berpaling dari petunjuk. Kesamaan lain terletak pada penekanan bahwa kehancuran tersebut terjadi karena manusia secara sadar melalaikan peringatan Allah, sehingga mereka tidak memiliki alasan ketika hukuman itu datang.

Adapun dari sisi metodologi dan fokus penafsiran, keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Asy-Syaukani menafsirkan ayat ini dengan pendekatan tekstual-analitis melalui dirayah dan riwayah, menitikberatkan pada analisis bahasa, struktur gramatikal, varian qira'ah, serta aspek teologis yang melandasi makna ayat. Sementara itu, Asy-Sya'rawi menggunakan pendekatan tadabbur-spiritual yang lebih menyoroti dimensi moral, filosofis, serta proses psikologis yang dialami manusia ketika berada dalam kondisi istidraj. Gaya penafsiran Asy-Syaukani cenderung akademik, sistematis, dan berbasis pada argumen linguistik maupun riwayat, sedangkan Asy-Sya'rawi lebih reflektif dan aplikatif dengan menampilkan ilustrasi kehidupan yang relevan. Meskipun demikian, perbedaan metodologis tersebut tidak mengubah pesan pokok yang mereka sampaikan, yaitu bahwa kelapangan rezeki bagi orang yang mengingkari peringatan merupakan bentuk tipu daya Allah yang akhirnya membawa kepada kehancuran. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, yang menegaskan bahwa kelapangan tersebut merupakan istidraj yang menipu hingga azab datang ketika pelakunya berada pada puncak kesenangan.²⁹

3. QS. Al-A'raf [7]:182-183

a) Penafsiran Asy-Syaukani

Menurut Asy-Syaukani, ayat ini menggambarkan proses istidraj, yaitu penarikan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah secara bertahap menuju kebinasaan. Kata *nasta-drijuhum* berasal dari *darj*, yang bermakna “menarik atau menaikkan setahap demi setahap”, seperti menaiki tangga sedikit demi sedikit atau

²⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), J. 3, h. 147.

membungkus sesuatu secara perlahan. Allah memberi para pendosa nikmat, bukan sebagai rahmat, tetapi sebagai alat untuk membuat mereka lalai, lupa bersyukur, dan semakin jauh dari petunjuk.

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa frasa *wa umlī lahum* (“Aku memberi mereka tenggang waktu”) bukan menunjukkan kelalaian Allah, melainkan bagian dari rencana Ilahi yang kokoh (kaid matin). Penundaan azab ini adalah bentuk “rekayasa” Allah yang tampak baik tetapi pada akhirnya mematikan, sehingga azab yang datang menjadi pasti dan tidak dapat dihindari.³⁰

b) Penafsiran Asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menolak seluruh ayat-ayat Allah: tanda-tanda alam, siklus waktu, mukjizat para rasul, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Penolakan total ini membuat mereka pantas menerima azab, bukan hanya di akhirat, tetapi juga azab dunia yang lebih dekat. Istidraj menurut Asy-Sya'rawi adalah seperti “naik tangga sedikit demi sedikit”: Allah memberikan kenikmatan secara berturut-turut sehingga mereka merasa diangkat dan dimuliakan, padahal sebenarnya mereka sedang digiring menuju jurang kehancuran. Proses ini halus, tersembunyi, dan tidak bisa disadari manusia, karena makar Allah lebih kuat daripada makar siapa pun. Penangguhan hukuman (*imlā'*) bukan tanda kelalaian, tetapi bagian dari strategi Ilahi. Ketika azab akhirnya dijatuhkan, azab itu keras, tiba-tiba, dan merupakan bentuk “rekayasa” Allah yang tidak dapat dibongkar oleh siapa pun.³¹

c) Analisis Perbandingan Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi

Analisis perbandingan antara Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi menunjukkan bahwa kedua mufassir sepakat bahwa istidraj

³⁰ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, “*Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm*”, in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, h. 340–341

³¹ Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi, “*Khawatir Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim*”, in Trj Zaenal Arifin Safir Al-Azhar, *Asy-Sya'rawi*, h. 192–196

merupakan pemberian nikmat yang justru menjerumuskan pelakunya, serta bahwa azab akan datang secara mendadak sebagai balasan atas kelalaian dan kesombongan mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah. Meski memiliki titik temu dalam substansi makna, keduanya berbeda dalam pendekatan dan fokus penafsiran. Asy-Syaukani menggunakan pendekatan textual-analitis yang berlandaskan riwayah dan dirayah, dengan menitikberatkan pada aspek bahasa, struktur ayat, serta analisis gramatikal dan teologis. Sebaliknya, Asy-Sya'rawi lebih mengutamakan pendekatan tadabbur-spiritual yang menekankan dimensi moral, hikmah, dan proses psikologis dari istidraj dalam kehidupan manusia. Perbedaan ini juga tercermin dalam gaya penafsiran keduanya: Asy-Syaukani cenderung akademik dan sistematis, sedangkan Asy-Sya'rawi bersifat reflektif, aplikatif, serta disertai ilustrasi fenomena kehidupan. Meskipun demikian, keduanya menegaskan pesan inti yang sama, yaitu bahwa kelapangan nikmat bagi orang yang mendustakan bukanlah rahmat, melainkan bentuk tipu daya Allah (kaid) yang menggiring mereka secara bertahap menuju kehancuran dunia dan akhirat. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Imam al-Qurṭubī yang menyatakan bahwa setiap kali pendosa melakukan maksiat, Allah menambahkan nikmat baginya sebagai jebakan agar ia semakin jauh dari taubat.³²

4. QS. An-Naml [27]:4

a) Penafsiran Asy-Syaukani

Menurut Asy-Syaukani, QS. An-Naml [27]:4 menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang tidak beriman kepada hari akhir dan mengingkari kebangkitan setelah mati. Allah menjadikan perbuatan buruk mereka tampak indah sehingga mereka memandang maksiat sebagai kebaikan. Ada pula pendapat lain yang dikutip Asy-Syaukani bahwa Allah sebenarnya telah menunjukkan kepada mereka kebaikan dunia dan akhirat, namun mereka tetap menolaknya.

³² Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi, "Khawatir Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim", in Trj Zaenal Arifin Safir Al-Azhar, *Asy-Sya'rawi*, h. 280

Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bagaimana orang kafir terperdaya oleh perbuatan mereka sendiri sebagai bagian dari mekanisme istidraj.³³

b) Penafsiran Asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi menafsirkan bahwa ketidakberimanan kepada akhirat merupakan akar dari kelalaian terhadap kewajiban agama seperti salat dan zakat; bila mereka memahami dan meyakini hari kiamat, niscaya mereka bergegas beramal saleh. Menurutnya, iman telah dijelaskan dan dihiasi dengan indah dalam fitrah manusia, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk menolaknya. Ia menambahkan bahwa orang beriman merasakan kenikmatan salat sebagai perjumpaan spiritual dengan Allah, dan zakat sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial. Orang kafir, sebaliknya, dihiasi dengan kesesatan sehingga memandang maksiat sebagai kebaikan dan merasa nyaman dalam perbuatan tersebut. (Asy-Sya'rawi, Khawatir Sya'rawi, Jilid 10, h. 160).³⁴

c) Analisis Perbandingan Penafsiran Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi

Secara umum, kedua mufassir sepakat bahwa ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang kafir yang dihiasi oleh kesesatan sehingga memandang perbuatan buruk sebagai sesuatu yang indah. Namun, pendekatan keduanya berbeda: Asy-Syaukani lebih textual-analitis dengan fokus linguistik dan teologis, menekankan bahwa Allah membiarkan mereka terpedaya oleh maksiat sebagai bagian dari penolakan mereka terhadap kebenaran. Sementara itu, Asy-Sya'rawi menggunakan pendekatan moral-spiritual dengan menyoroti aspek psikologis, fitrah manusia, dan

³³ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, “*Al Jami’ baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm*”, in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, h. 270

³⁴ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, “*Al Jami’ baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm*”, in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, h. 160

relevansi sosial dari keimanan. Kedua penafsiran ini sama-sama menunjukkan mekanisme istidraj, yaitu bagaimana kenikmatan dan kelalaian menjerumuskan seseorang semakin jauh dari petunjuk Allah.³⁵

5. QS. Al-'Ankabut [29]:38

a) Penafsiran Asy-Syaukani

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa QS. Al-'Ankabut [29]:38 mengingatkan umat tentang kehancuran kaum 'Ād dan Tsamud sebagai contoh nyata umat yang diuji kemudian dibinasakan karena kekufuran mereka. Menurutnya, puing-puing tempat tinggal mereka menjadi bukti historis yang dapat disaksikan oleh siapa pun yang mau berpikir. Ia menerangkan bahwa setan menjadikan perbuatan buruk mereka tampak indah, berupa kekufuran dan kemaksiatan, sehingga mereka terhalang dari jalan Allah — padahal mereka pada asalnya adalah kaum yang memiliki pandangan tajam dan kemampuan intelektual untuk mengenali kebenaran. Namun kecerdasan itu tidak memberikan manfaat ketika mereka tetap memilih kesesatan dan bahkan merasa bangga dengannya. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan mekanisme istidraj melalui ketertipuan terhadap kesenangan dunia yang menjauhkan mereka dari petunjuk Allah.³⁶

b) Penafsiran Asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi menafsirkan bahwa ayat ini menampilkan kisah ringkas kaum 'Ād dan Tsamud yang sudah cukup jelas terlihat melalui sisa-sisa peninggalan mereka, sehingga Allah tidak perlu menjelaskan panjang-lebar tentang kehancuran yang menimpa mereka. Menurutnya, setan menghiasi kekufuran bagi mereka dengan menampilkan jalan kesesatan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga mereka terhalang dari jalan Allah. Padahal

³⁵ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, h. 270

³⁶ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, Jilid 8, h. 597–598

mereka merupakan kaum yang pada mulanya memiliki pandangan tajam dan kemampuan membedakan benar dan salah. Ia juga menegaskan bahwa Allah tidak menurunkan azab tanpa terlebih dahulu mengutus rasul untuk memberikan peringatan dan petunjuk. Karena itu, kehancuran mereka merupakan konsekuensi dari sikap keras kepala dan penolakan terhadap risalah, yang membuat mereka semakin jauh dari kebenaran. Penafsiran ini menunjukkan bentuk istidraj ketika manusia terperdaya oleh godaan setan dan kenikmatan dunia hingga menolak petunjuk Allah.³⁷

c) Analisis Perbandingan Penafsiran Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi

Baik Asy-Syaukani maupun Asy-Sya'rawi sepakat bahwa ayat ini menggambarkan kehancuran kaum 'Ād dan Tsamud sebagai bukti nyata akibat kekufuran dan kesesatan mereka. Keduanya juga sepakat bahwa setan berperan besar dalam menghiasi perbuatan buruk mereka sehingga mereka terhalang dari jalan Allah, meskipun mereka merupakan kaum yang pada mulanya memiliki kecerdasan dan pandangan tajam. Perbedaannya terletak pada pendekatan: Asy-Syaukani menggunakan pendekatan textual-analitis, menekankan aspek linguistik, gramatikal, dan teologis, serta menyoroti bukti fisik kehancuran kaum tersebut. Sementara Asy-Sya'rawi memakai pendekatan spiritual-tadabbur dengan menekankan aspek moral, psikologis, dan hikmah di balik kisah tersebut serta prinsip keadilan Allah dalam mengutus rasul sebelum turunnya azab. Kedua penafsiran ini menggambarkan konsep istidraj, yaitu bagaimana manusia dibiarkan terperangkap dalam kenikmatan dan kesesatan hingga akhirnya menerima akibat dari penolakannya terhadap petunjuk.³⁸

³⁷ Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi, "Khawatir Sya'rawi Haul al-Qur'anil Karim", in Trj Zaenal Arifin Safir Al-Azhar, *Asy-Sya'rawi*, Jilid 10, h. 443

³⁸ Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, h. 270

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Asy-Syaukani dan Asy-Sya'rawi

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Asy-Syaukani dan Asy-Syarawi

No	Surat dan Ayat	Persamaan	Perbedaan
1	Ali- Imran:178	Istidraj adalah penangguhan azab yang tampak sebagai kemudahan duniawi, namun sesungguhnya merupakan jebakan yang menjerumuskan orang kafir ke dalam dosa dan kesesatan hingga menerima azab yang menghinakan.	Perbedaan utama terletak pada pendekatan; Asy- Sya'rawi lebih menekankan makna filosofis tentang netralitas waktu dan nilai peristiwa yang mengisinya, sedangkan Asy-Syaukani fokus pada aspek linguistik dan qira'ah untuk memperkuat pemahaman tentang makna ayat dan menolak pemahaman tertentu terkait panjang umur sebagai rahmat.
2	Al- An'am:44	istidraj adalah pemberian nikmat duniawi yang berlebihan kepada orang-orang lalai atau kafir sebagai bentuk penangguhan azab, yang pada akhirnya berujung pada kehancuran dan azab yang menghancurkan	Perbedaannya terletak pada fokus penafsiran; Asy-Sya'rawi menekankan aspek kelalaian manusia dan akibatnya berupa azab yang memutuskan harapan, sedangkan Asy-Syaukani lebih memfokuskan sikap sengaja mengabaikan peringatan dan bagaimana nikmat duniawi menjadi jebakan yang menjerumuskan
3	Al-A'raf:182-183	istidraj adalah proses bertahap yang melibatkan pemberian kenikmatan duniawi kepada orang-orang ingkar sebagai bentuk penangguhan azab, yang pada akhirnya berujung pada kehancuran dan azab yang menghancurkan.	Perbedaannya terletak pada penekanan Asy- Sya'rawi terhadap sikap penolakan manusia terhadap berbagai bentuk ayat Allah dan manifestasi kekuasaan Allah dalam tipu daya-Nya, sementara Asy-Syaukani lebih menitikberatkan pada aspek rencana Ilahi yang matang dan sistematis serta penjelasan tentang bagaimana tipu

No	Surat dan Ayat	Persamaan	Perbedaan
			daya tersebut tampak sebagai kebaikan padahal sebenarnya mengecewakan.
4	An-Naml:4	Ketidakberiman kepada hari akhir menyebabkan seseorang menolak kewajiban agama dan terjerumus dalam kesesatan, meskipun petunjuk telah disampaikan dengan jelas	Perbedaannya terletak pada penekanan Asy- Sya'rawi pada aspek ketidaksadaran dan kelalaian terhadap kewajiban yang sesuai fitrah, sementara Asy- Syaukani lebih menyoroti aspek penolakan sadar dan bagaimana kenikmatan dunia menjadi alat istidraj yang menyesatkan orang kafir dari jalan Allah
5	Al-Ankabut:38	Kaum 'Ād dan Tsamud mengalami kehancuran sebagai 5akibat kekufuran dan penolakan terhadap wahyu Allah, serta bahwa setan berperan dalam menghiasi perbuatan buruk mereka sehingga tampak menarik dan menyesatkan	Perbedaannya terletak pada penekanan Asy- Sya'rawi pada aspek godaan dan konsekuensi azab sebagai hasil penolakan wahyu, sementara Asy- Syaukani lebih menyoroti proses istidraj sebagai kelalaian yang berujung pada kehancuran akibat kenikmatan dunia yang menjerumuskan.

C. Relevansi Dengan Kondisi Kekinian Terkait Penafsiran Istidraj

Penafsiran istidraj dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk memahami dinamika kehidupan manusia di era modern. Istidraj adalah fenomena ketika seseorang atau kelompok terus menerima kenikmatan dunia seperti kekayaan, jabatan, atau popularitas meskipun perilaku mereka menjauh dari nilai-nilai spiritual dan moral Islam.³⁹

³⁹ Syamsuddin Arif, "Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Analisis QS. al-A'raf: 182-183)"(Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023), h. 5

Dalam konteks kekinian, konsep istidraj memiliki relevansi yang sangat penting sebagai peringatan bahwa nikmat dunia yang diterima seseorang atau masyarakat tidak selalu dapat diartikan sebagai tanda keberkahan atau ridha dari Allah Swt., melainkan justru bisa menjadi ujian terselubung yang berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dan kehancuran apabila nikmat tersebut tidak disertai dengan sikap rasa syukur yang tulus serta ketaatan yang konsisten kepada perintah Allah, sehingga pemahaman yang mendalam terhadap istidraj menjadi sangat krusial untuk menghindarkan diri dari jebakan kenikmatan dunia yang menipu dan menjaga keseimbangan antara pencapaian dunia dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern.⁴⁰

Di era sekarang, fenomena istidraj sangat mudah ditemui. Contohnya, banyak orang yang sukses secara finansial, populer di media sosial, atau memiliki jabatan tinggi, namun justru semakin jauh dari nilai-nilai agama. Kesuksesan ini bisa menjadi perangkap yang menimbulkan kesombongan, individualisme, dan melupakan tujuan hidup yang hakiki, yaitu beribadah dan beramal saleh. Bahkan, istidraj juga berdampak pada masyarakat secara kolektif, seperti terjadinya kesenjangan sosial, degradasi moral, dan pergeseran nilai, di mana kesuksesan material lebih diutamakan daripada nilai spiritual dan kemanusiaan.⁴¹

Selain itu, fenomena istidraj juga mencerminkan pentingnya kesadaran spiritual dan kewaspadaan sosial dalam masyarakat modern. Tidak jarang, orang-orang yang menikmati kemewahan dan kemudahan hidup melupakan amanah untuk berbuat baik dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Ini dapat menyebabkan keretakan sosial dan moral, di mana nilai-nilai material

⁴⁰ Syamsuddin Arif, "Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Analisis QS. al-A'raf: 182-183)"(Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023), h. 5.

⁴¹ Alfian, M., "Fenomena Istidraj dalam Kehidupan Modern: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir", Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung 19, no. 2, (2021):h. 54

lebih diutamakan daripada nilai kemanusiaan dan spiritual. Dengan demikian, pemahaman dan refleksi mendalam terhadap fenomena istidraj sangat krusial agar individu dan masyarakat tidak terperangkap dalam kenikmatan yang bersifat menipu dan merugikan secara spiritual maupun sosial.⁴²

Hal ini berpotensi menimbulkan fitnah yang tidak hanya merusak hati mereka sendiri, tetapi juga mempengaruhi hati orang-orang di sekitar mereka. Kondisi tersebut dapat menyebabkan orang-orang yang lemah imannya mudah terjerumus dalam prasangka yang salah terhadap Allah Swt, bahkan hingga berprasangka dengan cara yang bersifat jahiliah dan keliru.⁴³

Sebagai penutup bab ini, dapat disimpulkan bahwa analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep Istidraj, serta penelaahan terhadap penafsiran Syekh Muhammad Muawalli Asy-Syarawi dan Imam Asy-Syaukani, telah memberikan gambaran yang jelas mengenai keragaman pendekatan dalam memahami fenomena Istidraj. Persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam tafsir kedua ulama tersebut tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk memahami relevansi konsep Istidraj dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan studi tafsir dan memberikan inspirasi bagi pembaca untuk lebih mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman.

⁴² Rahmawati, "Fenomena Istidraj dalam Kehidupan Modern: Studi Kasus Kaum Nabi Musa", (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021), h. 3

⁴³ Fitri Hayati Nasution, "Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)", Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 1, no. 3 (2022): h. 119

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep istidraj dalam penafsiran Asy-Sya'rawi dan Fathul Qadir karya Asy-Syaukani, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Konsep istidraj dalam Al-Qur'an merujuk pada bentuk kenikmatan duniawi yang Allah berikan kepada orang-orang durhaka sebagai ujian atau hukuman bertahap yang pada akhirnya menjerumuskan mereka menuju kehancuran. Kenikmatan tersebut sering disalahpahami sebagai rahmat, padahal sejatinya merupakan bentuk murka dan penangguhan azab dari Allah SWT. Penafsiran Asy-Sya'rawi menonjolkan pendekatan spiritual dan sufistik dengan menekankan aspek kejiwaan, introspeksi, serta hubungan batin manusia dengan Allah. Pendekatannya bersifat reflektif dan mengajak pembacanya untuk tidak terbuai oleh gemerlap dunia. Sementara itu, Asy-Syaukani melalui Fath al-Qadīr mengedepankan pendekatan riwayah dan dirayah yang sistematis serta rasional, berpijak pada dalil Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama salaf, dan kajian kebahasaan yang mendalam. Kedua mufassir tersebut memiliki persamaan pandangan bahwa istidraj merupakan bentuk pemberian Allah terhadap orang-orang yang durhaka melalui pemberian nikmat duniawi yang menipu, sehingga menjadi azab tersembunyi yang harus diwaspada. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan gaya penafsiran: Asy-Sya'rawi lebih kontekstual dan emosional, sedangkan Fath al-Qadīr lebih textual, akademik, dan rasional. Konsep ini sangat relevan pada konteks kekinian, terutama di era modern ketika kesuksesan kerap diukur dari materi semata. Pemahaman tentang istidraj mengingatkan manusia agar tidak terlena oleh nikmat dunia, tetapi tetap menjaga keimanan, kesadaran spiritual, dan ketaatan sebagai wujud syukur serta ketundukan kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- M.Subhan, M. Mubasyasyarum bin Yudhistira Aga, Dudin Fakhruddin, *Tafsir Maqashidi kajian tematik Maqasihid al-Syar'iah*. (Pusaka Mujtaba, 2013).
- Aini Kurrotul" Istidraj Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah)". (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jakarta.nu.id, ("Istidraj"), <https://jakarta.nu.or.id/akhlak%20tasawuf/istidraj-jebakan-kenikmatan-yang-menjerumuskan-manusia-ke-dalam-kebinasaan-D7DrL>.
- A. Bisril Maulana, *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jaelani*, (Yogyakarta: Araska).
- Muallif, "Istidraj: pengertian, ciri-ciri, contoh,bahaya, dan cara menghindarinya" Universitas An-Nur Lampung.
- Ahsnin Sakho Muhammad, "*Tafsir kebahagiaan*", (Jakarta, Qaf Media Kreativa, 2019).
- Jakarta.nu.id, ("Istidraj")
<https://jakarta.nu.or.id/akhlak%20tasawuf/istidraj-jebakan-kenikmatan-yang-menjerumuskan-manusia-ke-dalam-kebinasaan-D7DrL>. 28 Juni 2024.
- Salsabil Shopia Alifiah "Istidraj dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsīr Qurṭubī dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr)". (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2022).
- Muhammad Maulidan Adam "Istidrāj Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dengan Semiotika Ferdinand De Saussure)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri Kiai Achmad Siddiq. Jember, 2022).
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "*Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm*", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*.

- Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi, "Khawatir Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim" , in Trj Zaenal Arifin Safir Al-Azhar, *Asy-Sya'rawi*, jilid 2, (Medan: Duta Azhar, 2008-2009).
- At-Tabarī, *Tafsir At-Tabarī*, jilid 4, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009).
- Luluk Mukarromah, Achmad Ghufron. "Istidraj in the Qur'an (Thematic Study of the Istidraj Verses in the Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Fakhr Al-Din Al-Razi)." *Journal International Dakwah and Communication* no. 1, 2 (2021): 85-93.
- Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi, "Khawatir Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim" , in Trj Zaenal Arifin Safir Al-Azhar, *Asy-Sya'rawi*.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*, jilid 3, Cetakan I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- At-Tabarī, *Tafsir At-Tabarī*, jilid 4, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, "Al Jami' baina ar- Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm", in Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, *Fathul Qadir*.
- Defi Mulyani, "Penafsiran Istidrāj Dalam Al-Qur'an" (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Dr. Wahbah Azzuhaili), (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022).
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015).
- Syamsuddin Arif, "Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Analisis QS. al-A'raf: 182-183)"(Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).
- Syamsuddin Arif, "Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Analisis QS. al-A'raf: 182-183)"(Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin

dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).

Alfian, M., "Fenomena Istidraj dalam Kehidupan Modern: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir", Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung 19, no. 2, (2021).

Rahmawati, "Fenomena Istidraj dalam Kehidupan Modern: Studi Kasus Kaum Nabi Musa", (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021).

Fitri Hayati Nasution, "Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)", Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 1, no. 3 (2022).